

URGENSI PENDIDIKAN NILAI UNTUK MEMECAHKAN PROBLEMATIKA NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN PERSEKOLAHAN

Oleh : Agus Fakhruddin

Abstrak

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan pada hakikatnya adalah lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk turut serta mencapai tujuan pendidikan nasional. Bahkan dapat dikatakan bahwa sekolah adalah ujung tombak ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Mengingat strategisnya keberadaan sekolah, maka kualitas sekolah akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia.

Realita yang ada menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dapat menghasilkan sosok peserta didik yang diharapkan. Beberapa kasus yang sering diberitakan media dan menjadi fenomena kehidupan pelajar di Indonesia menunjukkan sisi negatif dari kegagalan pendidikan pada jenjang persekolahan. Ironisnya, hampir semua kasus tersebut berkaitan dengan pelanggaran nilai yang menghasilkan problematika nilai.

Munculnya problematika nilai tentu saja tidak dengan tiba-tiba, tetapi itu adalah sebuah akibat. Fakta dan pendapat para ahli menunjukkan bahwa terjadinya problematika nilai itu disebabkan oleh termarginalkannya pendidikan nilai terhadap peserta didik dan tersisihkan oleh pendidikan intelektual yang sangat dominan. Maka jalan keluar terbaik untuk bisa memecahkan problematika nilai ini adalah mengembalikan pendidikan nilai pada habitat yang seharusnya sebagai tujuan pendidikan yang harus muncul dalam sosok peserta didik. Pendidikan nilai harus diposisikan sebagai target dari semua ikhtiar pendidikan sebab pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah pada tertanamnya nilai-nilai kehidupan yang baik dalam diri peserta didik.

Kata kunci : Pendidikan nilai, problematika nilai, sekolah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu ikhtiar untuk merubah manusia kearah yang lebih baik, dan inti dari perubahan diri manusia yang dimaksud adalah perubahan nilai. Dengan demikian inti dari ikhtiar pendidikan pada dasarnya adalah nilai. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Mulyana (2011 : 105) yang menyebutkan bahwa nilai merupakan jantung semua ikhtiar pendidikan.

Nilai sebagai inti dari pendidikan juga tergambar dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut kita dapat melihat bahwa komponen-komponen yang dicita-citakan dalam

tujuan pendidikan nasional tersebut semuanya merupakan nilai. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa inti dari tujuan pendidikan nasional sendiri adalah pada pembentukan nilai. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya jika seluruh ikhtiar pendidikan diarahkan pada pencapaian nilai tersebut.

Pembentukan nilai sebagai inti dari tujuan pendidikan nasional tentu tidak dengan serta merta berwujud begitu saja, namun dibutuhkan suatu ikhtiar pendidikan secara sistematis dan terencana dengan baik. Salah satu wujud ikhtiar yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan menyelenggarakan layanan pendidikan bagi seluruh warga negara melalui satuan-satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang ditetapkan undang-undang.

Salah satu jenjang pendidikan formal sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 adalah jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sesuai UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 51 dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Mengacu kepada uraian di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya keberadaan sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi para peserta didik. Kepada sekolah inilah sesungguhnya diembankan idealisme, harapan, dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Maka idealnya, sekolah haruslah menjadi pusat pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai kehidupan manusia.

Dalam hal ini, sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa. Selanjutnya sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. (Nanang Fattah, 2003 : 1-2).

Namun tidak selamanya harapan selalu sesuai dengan kenyataan. Sekolah yang semestinya menjadi lembaga yang mampu membangun pribadi-pribadi peserta didik yang baik sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan pada kenyataannya masih belum bisa optimal mencapai hal itu. Ada satu kenyataan dalam

masyarakat dan dunia pendidikan kita yang menunjukkan sisi negatif dari perilaku para siswa di negeri ini yang sering diberitakan oleh media-media, baik cetak maupun elektronik, misalnya terjadinya aksi kekerasan oleh pelajar dalam bentuk tawuran antar pelajar dan *bullying*, merebaknya wabah narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas dan pelecehan seksual, dan perilaku amoral dan asusila lainnya. Semua sisi negatif yang muncul dalam fenomena kehidupan pelajar di Indonesia ini, terutama di kota-kota besar, semuanya berkaitan dengan pelanggaran nilai.

Dengan demikian problematika dasar yang dihadapi sekolah dalam pembinaan peserta didiknya sesungguhnya ada pada ranah problematika nilai. Problematika nilai sebagai masalah mendasar dalam dunia persekolahan kita tentu tidak dengan serta merta kita persalahkan sepenuhnya pada sekolah, namun akan jauh lebih arif bila kita tinjau dari berbagai perspektif, mencoba menemukan benang merah yang dapat mengarahkan kepada akar permasalahan.

Mulyana (2011 : 146-147) menyatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, namun akibat dari kurangnya kesadaran nilai secara bermakna. Lebih lanjut dinyatakan juga bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia setidaknya diakibatkan oleh adanya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang syarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkontotasi sebagai transfer pengetahuan.

Senada dengan pendapat di atas, Sauri (2006 : 4-5) lebih memandang lemahnya pendidikan lebih diakibatkan karena adanya konflik diantara tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah (sekolah). Dinyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah (sekolah). Ketiga komponen itu harus mampu menciptakan disiplin yang tinggi dan saling menunjang. Konflik diantara ketiga lembaga pendidikan itu dapat mengakibatkan anak menjadi korban.

Lebih jauh lagi, Hufad dan Sauri (2007 : 41) menyebut problematika nilai itu dengan istilah kegamangan nilai. Menurutnya kegamangan nilai muncul karena kecenderungan manusia era global lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan nilai-nilai Ilahiyah (agama). Akibatnya manusia kehilangan ruh kemanusiaan yang hampa dari nilai-nilai spiritual.

Kaitan dengan hal tersebut, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang lebih profesional dari sisi manajerial dibandingkan keluarga dan masyarakat, mempunyai tanggung jawab moral yang lebih untuk memperbaiki persoalan tersebut. Inti kegiatan sekolah adalah kegiatan pembelajaran, dan ketika berbicara tentang pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari peran guru sebagai ujung tombak pendidikan. Kurikulum 2013 sesungguhnya telah menegaskan dan memberikan ruang yang sangat besar bagi penanaman nilai bagi para peserta didik. Dalam hal ini peranan guru lah yang akan sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran

sebagaimana yang termaksud dalam kurikulum 2013 itu. Maka dalam hal ini dibutuhkan perubahan pola pikir para guru dalam pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dengan perubahan kurikulum 2013 ini. Salah satu pola pikir yang harus dibangun guru adalah bahwa proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, tetapi harus berbuah kepada penanaman nilai dalam wujud perilaku yang baik, dan itu semua adalah tugas semua guru di sekolah pada berbagai mata pelajaran, bukan hanya tugas guru agama atau guru kewarganegaraan. Seluruh guru pada berbagai mata pelajaran harus mampu berkontribusi terhadap penanaman, penyadaran, dan pembentukan nilai peserta didik.

Mengingat pentingnya nilai sebagai tujuan inti pendidikan, maka guru di sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mendidiknya kepada para peserta didiknya sesuai dengan bidang yang digelutinya. Untuk dapat memiliki kemampuan itu, maka para guru harus menguasai pendidikan nilai.

Tulisan ini berupaya mengkaji pendidikan nilai dalam perspektif pendidikan persekolahan dan mencoba memberikan solusi atas problematika nilai yang dihadapi sekolah dengan menegaskan kembali urgensi pendidikan nilai untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk dapat memahami urgensi pendidikan nilai sebagai solusi atas pelbagai problematika nilai pada konteks pendidikan persekolahan, maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang konsep pendidikan nilai, konsep sekolah, lalu mengaitkan kedua konsep tersebut dan melihat keterkaitan diantara keduanya sehingga dapat terlihat urgensinya.

B. KONSEP PENDIDIKAN NILAI

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang pendidikan nilai, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu makna pendidikan umum (*general education*) dan makna pendidikan liberal (*liberal art*). Kedua istilah ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan nilai yang akan dibahas pada makalah ini.

Sauri (2006 : 21) mengartikan pendidikan umum sebagai pendidikan kepribadian, pendidikan memanusiakan manusia, yakni pembentukan jati diri manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk religius (ciptaan Tuhan Yang Maha Esa). Senada dengan pendapat di atas, Alwasilah (2012 : 201) mengartikan pendidikan umum adalah pengembangan pribadi dalam keseluruhan aspek manusia yang meliputi aspek intelektual, emosi, sosial, dan moral peserta didik.

Sementara pendidikan liberal (*liberal art*) diartikan Alwasilah (2012 : 195) sebagai pendidikan yang diniati untuk memperluas wawasan peserta didik, tidak sekedar pelatihan teknis dan profesional. Selanjutnya Alwasilah (2012 : 201) memandang adanya kesamaan antara pendidikan umum dan pendidikan liberal dari sudut pandang fungsi keduanya yang sama-sama menyiapkan individu sebagai pribadi utuh, bukan sekedar menyiapkan tenaga vokasional. Namun juga ada

perbedaan diantara keduanya, yaitu bahwa pendidikan liberal terfokus pada mata pelajaran sebagai warisan tradisi (klasik) dan lebih mengembangkan aspek intelektual, sementara pendidikan umum lebih berfokus pada pengembangan pribadi dalam skala yang lebih luas, tidak sekedar aspek intelektual, tetapi juga aspek emosi, sosial, dan moral.

Jika dikaitkan dengan pendidikan nilai, maka sesungguhnya pendidikan nilai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum, sebagaimana dikatakan Alwasilah (2012 : 201) bahwa pendidikan nilai lebih terwadahi oleh pendidikan umum daripada pendidikan liberal.

1. Pengertian Nilai dan Pendidikan Nilai

Secara etimologi, nilai memiliki sepadan dengan kata *value* dalam bahasa Inggris. *Value* berasal dari bahasa latin *valare* atau *valoir* dalam bahasa Perancis kuno yang berarti nilai atau harga (Hufad dan Sauri, 2007 : 42). Secara terminologi, Poerwadarminta (dalam Hufad dan Sauri, 2007 : 42) mendefinisikan nilai sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana (2011 : 11) yang mendefinisikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sementara Hufad dan Sauri (2007 : 45) mendefinisikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa hakikat makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Berkaitan dengan pendidikan nilai, Mulyana (2011: 106-107) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, lebih lanjut dikatakan, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Implikasi dari hal tersebut, maka pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Pendidikan nilai sendiri diartikan Mulyana (2011 : 119) sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Definisi tersebut senada dengan yang diungkapkan Hufad dan Sauri (2007 : 65) yang mendefinisikan pendidikan nilai sebagai proses bimbingan melalui suri tauladan dan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

2. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan nilai menurut Hufad dan Sauri (2007 : 66) adalah membantu peserta didik agar memahami, menjalani, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Sementara menurut Mulyana (2011 : 119) secara umum pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan nilai yang dinyatakan oleh Komite APAID (*Asia and the Pasific Program of Education Innovation for Development*) sebagaimana dikutip Hufad dan Sauri (2007 : 66) adalah untuk ; a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

3. Landasan Pendidikan Nilai

Landasan pendidikan nilai menurut Hufad dan Sauri (2007 : 54-65) dan juga menurut Mulyana (2011 : 124-134) meliputi ; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan antropologis, dan landasan estetik.

Landasan filosofis pendidikan nilai menentang akar pemikiran tentang hakikat manusia dari perspektif filsafat. Ada banyak pendapat filosofis tentang hakikat manusia, karenanya Mulyana sendiri (2011 : 126) kemudian berasumsi bahwa landasan filosofis pendidikan dapat ditegakkan dalam dua kemungkinan posisi, yaitu ; pertama bahwa filsafat pendidikan nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran, karena nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua pandangan, dan kedua bahwa filsafat pendidikan nilai berlaku secara selektif terhadap kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu, karena nilai selain sebagai esensi hakikat manusia juga menyangkut substansi kebenarannya yang dapat berlaku kontekstual dan situasional.

Landasan psikologis menjelaskan aspek-aspek psikis manusia sebagai individu. Berkaitan dengan landasan psikologis ini, Mulyana (2011 : 126-129) menyatakan bahwa kekhasan psikologi dalam menelaah manusia terletak pada pandangannya bahwa manusia sebagai individu selalu tampil unik. Keunikan manusia dilihat dari sisi mental dan tingkah lakunya berimplikasi pada asumsi psikologis bahwa pada hakikatnya tidak ada seorang pun anak manusia yang sama persis dengan anak manusia lainnya. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang perlu dikembangkan kepada individu, yang meliputi aspek motivasi, aspek perbedaan individu, dan tahapan belajar nilai.

Landasan sosiologis meliputi prinsip-prinsip pengembangan manusia sebagai anggota masyarakat. Kaitan dengan landasan sosiologis ini, Mulyana (2011 : 133) menyatakan bahwa target utama pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.

Adapun landasan estetik menguraikan kemampuan manusia dalam mempersepsi nilai keindahan. Berkaitan dengan landasan estetik ini, Mulyana (2011 : 131-134) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki cita rasa keindahan yang berkembang sesuai dengan potensi setiap individu dalam menilai obyek-obyek yang bernilai seni atau menuangkan karya seni. Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai estetik perlu dibelajarkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui bagaimana cara belajar yang bermakna.

C. KONSEP SEKOLAH

1. Pengertian dan Fungsi Sekolah

Sekolah dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang sangat kompleks (Holmes & Wynne, 1989 : 146). Sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki berbagai elemen yang satu sama lain saling berkaitan sesuai dengan fungsinya. Hal ini sesuai dengan definisi sistem sebagaimana dikemukakan Ryans (Depdikbud, 1983 : 63-64) yang mengartikan sistem sebagai : *“any identifiable assemblage of elements (objects, persons, activities, information record, etc.) which are interrelated by process or structure and which are presumed to function as an organizational entity to generating an observable (or sometimes merely inferable).”*

Dari definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa di dalam suatu sistem mengandung ; elemen-elemen yang ada dan dapat dikenali, elemen-elemen itu saling berkaitan dan kaitan ini adalah kaitan yang teratur, mekanisme saling berhubungan antar elemen itu merupakan suatu kesatuan organisasi, kesatuan organisasi itu berfungsi dalam mencapai suatu tujuan, berfungsinya organisasi itu membuahkan hasil yang dapat diamati atau setidaknya-tidaknya dapat dikenali adanya.

Elemen-elemen utama dalam suatu sekolah adalah orang-orang yang terlibat di dalam sekolah itu sendiri. Holmes & Wynne (1989 : 78) bahkan menyebut sekolah adalah seputar dunia orang-orang. Orang-orang yang dimaksud disini adalah siswa, guru, orang tua siswa, administrator dan karyawan. Masing-masing orang memiliki tugas dan fungsi tersendiri namun saling keterkaitan. Jika masing-masing elemen manusia yang terlibat dalam sekolah tersebut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka sekolah efektif akan dapat diwujudkan.

Sekolah itu sendiri menurut Holmes & Wynne (1989 : 10) memiliki empat fungsi utama, yaitu ; pertama, fungsi distribusi sosial. Dalam hal ini sekolah adalah sebuah institusi yang akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat melalui penyebaran lulusannya. Ada yang bekerja, melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, atau bahkan yang menganggur. Kuantitas dan kualitas lulusan suatu sekolah secara langsung akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat ; kedua, fungsi pengenalan dasar disiplin ilmu pengetahuan. Sekolah merupakan institusi yang akan memberikan pengenalan tentang dasar-dasar disiplin ilmu pengetahuan kepada para siswanya sebagai bekal untuk dikembangkan pada masa yang akan datang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing; ketiga fungsi pembekalan keahlian dasar membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga keahlian ini merupakan keahlian paling mendasar dalam kehidupan manusia. Di sekolah, keahlian ini diberikan sejak sekolah dasar ; dan keempat, fungsi pembekalan penjiwaan. Di sekolah setiap siswa dibiasakan dengan pola kehidupan teratur, pembinaan dan pengawasan sebagai bekal agar mampu menjaga diri pada kehidupan selanjutnya.

Keempat fungsi utama sekolah itu diwujudkan dalam enam wilayah fungsi pendidikan (Holmes & Wynne, 1989 : 20), yaitu ; pertama, fungsi intelektual (*intellectual functions*). Fungsi ini merupakan fungsi utama pendidikan, dan sekolah dituntut untuk memberikan keahlian dasar dan disiplin ilmu pengetahuan kepada para siswanya ; kedua, fungsi moral/spiritual (*moral/spiritual functions*). Fungsi ini meliputi pengembangan karakter, tanggung jawab, nilai, sikap dan keyakinan spiritual keagamaan ; ketiga, fungsi budaya dan estetika (*cultural and aesthetic functions*). Fungsi ini mencakup pengenalan lingkungan adat suatu daerah yang membedakan dengan budaya daerah lainnya ; keempat, fungsi sosial (*social functions*). Fungsi ini merujuk kepada pengembangan kapasitas individu untuk mampu bekerja dan hidup dengan orang lain dalam satu kelompok kehidupan ; kelima, fungsi fisik/biologis/psikis (*physical/biological/physiological functions*) Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan dan pengembangan kebutuhan fisik, biologis, dan kejiwaan individu ; dan keenam, fungsi kejuruan (*vocational functions*). Fungsi ini berkaitan dengan pemberian keahlian atau pelatihan tertentu pada lapangan pekerjaan tertentu.

Keempat fungsi utama sekolah yang diselaraskan dengan enam wilayah fungsi pendidikan tersebut kemudian dimanifestasikan oleh sekolah dalam bentuk program kegiatan sekolah.

Sementara itu Nanang Fattah (2003 : 1-2) memandang sekolah sebagai sebuah institusi (lembaga) pendidikan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu lanjutnya, kegiatan inti organisasi sekolah adalah

mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Selanjutnya sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal.

Beberapa pandangan tentang sekolah di atas menunjukkan bahwa sekolah memang bukanlah sesuatu yang sederhana, bukan hanya terbatas pada sebuah gedung tempat terjadinya proses pembelajaran, melainkan merupakan bagian dari suatu ruang atau tatanan kehidupan manusia yang sangat kompleks. Sementara itu dalam kenyataannya, eksistensi sekolah dalam suatu masyarakat memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi kualitas kehidupan masyarakat dimana sekolah itu berada, dan secara lebih luasnya kualitas kehidupan bangsa dan negara. Sekolah yang berkualitas tentu akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula, dan lulusan yang berkualitas tentu akan mampu juga membangun masyarakat yang berkualitas. Dan hal itulah yang tentunya menjadi harapan dan impian seluruh lapisan masyarakat terhadap kiprah dan eksistensi sekolah.

2. Karakteristik Sekolah Efektif

Berkaitan dengan sekolah efektif, para ahli memberikan gambaran yang bervariasi tentang sekolah efektif. Beberapa konsep dan karakteristik mengenai sekolah efektif yang dikemukakan para ahli tersebut dapat kita lihat berikut ini :

a. Sekolah Efektif Menurut Hatton dan Smith

N. Hatton dan D Smith (1992 : 1-14) dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Perspectives on effective schools* dan dimuat dalam bukunya *The School Manager* memberikan pandangan tentang sekolah efektif. Dalam tulisannya tersebut N. Hatton dan D. Smith menyebutkan bahwa dalam literatur tentang sekolah efektif sedikitnya ada tiga pendekatan utama yang menjelaskan dan saling melengkapi tentang bagaimana mendefinisikan dan meneliti sekolah efektif. Pertama, pendekatan yang memandang sekolah efektif dari pengukuran hasil prestasi siswa; kedua, pendekatan yang memandang sekolah efektif dari sisi humanistik (hubungan kemanusiaan); dan ketiga, pendekatan yang memandang sekolah efektif dari sisi gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Ketiga pendekatan tersebut masing-masing dapat dijelaskan berikut ini :

1) Sekolah Efektif Berdasarkan Hasil Prestasi Siswa

Pendekatan yang memandang sekolah efektif dari pengukuran hasil prestasi siswa ini menekankan pada kekuatan peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola proses pengajaran sesuai dengan konteks dan eksistensi sekolah yang diwujudkan dalam bentuk adanya tujuan yang jelas mengenai standar prestasi belajar siswa yang diharapkan dan sistem pengajaran seperti apa yang tepat untuk mencapai standar hasil tersebut.

Ada beberapa indikator sekolah efektif berdasarkan hasil prestasi siswa ini, yaitu ; sekolah efektif mempunyai misi yang jelas, kurikulumnya merupakan suatu rangkaian yang kuat, ekspektasi yang tinggi disampaikan dan ditanamkan kepada siswa, perhatian secara optimal diberikan kepada siswa untuk memaksimalkan kesempatan belajarnya tanpa menghiraukan latar belakang sosial ekonominya, kepemimpinan pengajaran direalisasikan oleh kepala sekolah melalui suatu orientasi hasil yang diharapkan, monitoring kemajuan yang sistematis, visi yang tinggi dan strategi supervisi informal.

2) Sekolah Efektif Berdasarkan Hubungan Kemanusiaan

Pandangan ini lebih menekankan kepada peranan dan kinerja kepala sekolah. Peranan dan kinerja yang dimaksud berhubungan dengan kemampuan kepala sekolah untuk melibatkan atau mengikutsertakan seluruh partisipan sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah. Pandangan ini menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk berbagi dengan seluruh partisipan sekolah mengenai visi, misi, strategi dan kebijakan sekolah. Melalui keterlibatan seluruh partisipan dalam memahami visi, misi, strategi dan kebijakan sekolah diharapkan akan menciptakan iklim sekolah yang positif dan kondusif bagi kesuksesan sekolah.

Ada beberapa faktor untuk mengidentifikasi sekolah efektif berdasarkan hubungan kemanusiaan, yaitu : a) kepemimpinan kepala sekolah yang terarah dan memiliki tujuan bagi para stafnya, terutama dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum, b) keterlibatan aktif dari para pembantu kepala sekolah, c) keterlibatan para guru dalam penyusunan kurikulum, pengambilan kebijakan, dan penggunaan sumber daya, d) konsistensi diantara para guru, terutama dalam mengaplikasikan garis-garis besar kebijakan sekolah, e) pelaksanaan pengajaran yang terstruktur, f) pengajaran yang menantang intelektualitas, penuh antusias, kebutuhan bertanya (rasa ingin tahu) yang lebih tinggi, mendorong kreatifitas dan pendekatan pemecahan masalah, dengan ekspektasi yang tinggi dari para siswa, g) lingkungan yang berpusat pada pekerjaan, h) fokus dalam pengajaran dibatasi terhadap satu atau paling banyak dua wilayah kajian, i) komunikasi maksimum antara guru dan murid, j) memiliki

catatan atau dokumen, terutama menyangkut monitoring kemajuan siswa, k) keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemajuan siswa, l) adanya etos dan iklim positif, dengan penekanan pada pujian dan penghargaan daripada kritik dan hukuman.

3) Sekolah Efektif Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pendekatan ini menekankan pada gaya kepemimpinan sekolah dalam menemukan cara bekerja sama dengan partisipan sekolah dalam konteks kelompok dan budaya. Pendekatan ini berangkat dari asumsi sebagai berikut : Pertama, bahwa tidak hanya ada satu budaya yang ada dalam sekolah sebagai suatu organisasi ; kedua, bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan sekolah terbaik untuk menjadikan sekolah efektif, tetapi harus bervariasi ; dan ketiga, bahwa dalam analisis budaya terdapat suatu kebutuhan akan artikulasi antara budaya yang beraneka ragam dengan kebutuhan untuk mencapai budaya organisasi secara utuh.

Berdasarkan asumsi tersebut maka sekolah efektif berdasarkan gaya kepemimpinan kepala sekolah ditandai dengan adanya kemampuan kepala sekolah dalam menegosiasikan kurikulum dan melakukan berbagai pendekatan dalam proses pengajaran yang menyangkut aspek-aspek manajemen dan interpersonal dari budaya internal sekolah, terutama yang berhubungan dengan guru dan siswa.

Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, selanjutnya Hatton dan Smith menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang dapat digunakan untuk menjadikan sekolah efektif, yaitu :

- a) *Komitmen*. Para staf di sebuah sekolah efektif memiliki kesamaan dan komitmen dalam memahami tujuan-tujuan sekolah.
- b) *Ekspektasi*. Sekolah efektif memiliki para guru yang memiliki harapan lebih untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik dari apa yang bisa mereka perbuat, dan para siswanya mengetahui bahwa mereka ditantang untuk berprestasi.
- c) *Aksi*. Orang-orang yang berada di sekolah efektif adalah mereka yang suka bekerja, mencoba hal-hal baru, memelihara pekerjaannya, dan mengembangkan kekuatannya.
- d) *Kepemimpinan*. Kepala sekolah dan orang-orang kepercayaan lainnya di sekolah efektif selalu memberi kesempatan bagi setiap orang untuk muncul sebagai pemimpin dalam keterlibatan perannya untuk berinovasi. Pemberian kepercayaan dalam melaksanakan tugas diberikan secara penuh.

- e) *Fokus*. Di sekolah efektif, para staf mengetahui apa tugasnya dan selalu berusaha mencari tahu untuk mengembangkan prestasi dan kesuksesan siswa.
- f) *Iklim*. Di sekolah efektif, semua personil mempunyai pekerjaan dengan kondisi pekerjaan yang dikreasikan dan diinovasikan. Semua personil selalu berusaha menciptakan kondisi pekerjaan yang menarik sehingga menimbulkan etos kerja yang tinggi.
- g) *Kelenturan*. Di sekolah efektif, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya berada pada tingkat layak dan berpeluang untuk berkembang.

b. Sekolah Efektif Menurut Mortimore *et al.*

Mortimore *et al.* (1993 : 9-20) memberikan dua belas indikator sekolah efektif, yaitu :

1) *Purposeful Leadership of The Staff by The Head*

Sekolah efektif ditandai dengan adanya kepala sekolah yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang proses, metode, dan tujuan pembelajaran di kelas serta mengetahui dan memonitor kemajuan prestasi siswa. Setiap staf sekolah diberikan arahan yang jelas oleh kepala sekolah sehingga mereka tahu apa tugas, fungsi, dan tujuan dari pekerjaan atau aktifitas-aktifitas yang mereka lakukan. Setiap aktifitas yang dilakukan sekolah dan seluruh aspek pembelajaran diarahkan kepada tujuan yang jelas yang telah ditentukan sebelumnya dan dapat dipahami oleh seluruh komponen sekolah.

2) *The Involvement of The Deputy Head*

Sekolah efektif ditandai dengan adanya pendelegasian dan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan tegas dari kepala sekolah kepada wakil atau pembantu-pembantunya. Pendelegasian ini bukan hanya simbol belaka tetapi benar-benar berupa sebuah kepercayaan penuh dan pembagian tugas yang jelas dan tegas dari kepala sekolah kepada wakil atau pembantu-pembantunya disertai dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh pula dari wakil dan para pembantu kepala sekolah tersebut dalam mengelola sekolah. Pendelegasian ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah disertai kontrol yang terarah dari kepala sekolah.

3) *The Involvement of Teachers*

Sekolah efektif ditandai dengan adanya keterlibatan secara aktif dari para guru dalam perencanaan kurikulum, pengembangan panduan kurikulum, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan sekolah. Dalam hal ini keterlibatan guru tidak cuma sebatas melaksanakan pengajaran di kelas, tetapi lebih jauh lagi dari sejak tahap perencanaan pembelajaran di sekolah dan segala hal yang berhubungan dengan kemajuan prestasi sekolah dan kemajuan sekolah. Keterlibatan guru ini bersifat menyeluruh, baik terhadap manajemen sekolah, lingkungan sekolah maupun terhadap para siswa itu sendiri.

4) *Consistency among Teachers*

Sekolah efektif ditandai dengan adanya kontinuitas dan konsistensi dalam pembinaan karyawan dan guru. Guru dan karyawan selalu diarahkan pada sikap hidup penuh tanggung jawab dan mampu mempertahankan dan meningkatkan prestasi kerja. Guru dan karyawan juga diberikan kemudahan dalam peningkatan jenjang karier sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu terdapat kesinambungan dan konsistensi diantara para guru dalam melaksanakan garis-garis kebijakan sekolah dalam melakukan pendekatan-pendekatan di dalam proses pembelajaran. Konsistensi diantara para guru ini tidak hanya akan memberikan manfaat buat para siswa saja, tetapi lebih jauh lagi akan sangat berdampak positif bagi peningkatan kemajuan sekolah.

5) *Structured Sessions*

Sekolah efektif ditandai dengan adanya kerangka kerja yang terorganisir, terstruktur, dan terjadwal dari para guru dalam melaksanakan tugas pengajarannya. Setiap sesi pengajaran telah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya secara matang sehingga masing-masing sesi jelas tujuannya, jelas kesinambungannya, dan jelas proses serta hasil yang ingin dicapainya. Dengan begitu, tidak akan ada tumpang tindih atau saling bertabrakan antara satu sesi dengan sesi lainnya.

6) *Intellectually Challenging Teaching*

Sekolah efektif ditandai dengan proses pengajaran yang menantang para siswa untuk kreatif, mampu memecahkan masalah, dan memiliki ekspektasi yang tinggi. Sementara para guru juga memiliki aneka macam metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan antusias belajar

siswa yang tinggi. Pembelajaran tidak monoton melainkan dinamis dan penuh kreatifitas, sehingga mampu memancing intelektualitas dan daya berpikir para siswanya.

7) *Work-centred Environment*

Sekolah efektif ditandai dengan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi seluruh elemen di dalamnya untuk bekerja dan berkarya tanpa banyak membuang-buang waktu terbangun percuma. Di sekolah efektif, setiap orang yang ada di dalamnya, mulai dari pimpinan sekolah, karyawan, para guru, dan juga para siswanya diarahkan untuk aktif bekerja, dalam arti tidak ada waktu yang terbangun percuma untuk sekedar berleha-leha atau pekerjaan yang tidak ada manfaatnya.

8) *Limited Focus Within Lessons*

Sekolah efektif ditandai dengan pengajaran yang fokus terhadap satu kurikulum tertentu selama proses pengajaran. Pengajaran diarahkan kepada ketuntasan belajar siswa dalam memahami satu fokus kajian. Pengajaran tidak diarahkan untuk mengejar materi tetapi untuk mengejar kemampuan siswa dalam menuntaskan hingga memahami satu fokus kajian.

9) *Maximum Communication Between Teachers and Pupils*

Sekolah efektif ditandai dengan adanya pendekatan dan interaksi yang fleksibel antara siswa dengan guru. Guru mampu menerapkan peranannya sebagai pengajar, orang tua, atau bahkan sebagai sahabat bagi para siswanya, sehingga di sekolah efektif seorang guru bisa memahami betul bagaimana kondisi siswanya, dan para siswanya pun memiliki kedekatan dan kepercayaan untuk berbagi dengan gurunya tentang berbagai persoalan kehidupannya, baik yang menyangkut persoalan-persoalan kehidupan pribadi, keluarga, maupun persoalan-persoalan akademis/non-akademis sekolah.

10) *Record Keeping*

Sekolah efektif ditandai dengan terpeliharanya dokumen mengenai persekolahan. Segala macam kondisi dan keadaan sekolah, mulai dari kondisi orang-orang yang terlibat di sekolah tersebut, inventaris sekolah, sampai proses atau aktifitas-aktifitas yang terjadi di sekolah, terekam dalam dokumen sekolah. Dokumen sekolah inipun terpelihara dengan baik, tidak mudah rusak ataupun hilang, sehingga jika sewaktu-waktu ada pihak yang ingin mengetahui tentang

sekolah tersebut maka dengan mudah mereka dapat melihatnya dari dokumen sekolah tersebut.

11) Parental Involvement

Sekolah efektif ditandai dengan adanya keterlibatan dan kepedulian dari orang tua siswa dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Keterlibatan para orang tua siswa ini tidak hanya sebatas membayar iuran sekolah, tetapi lebih jauh lagi turut juga memikirkan, membantu, atau bahkan terlibat dalam aktifitas sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa dan kemajuan sekolah.

12) Positive Climate

Sekolah efektif ditandai dengan terciptanya suasana sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran, seperti adanya penekanan pada penghargaan daripada hukuman, keterlibatan karyawan, guru, dan siswa dalam aktifitas diluar kelas, antusiasme guru dan siswa dalam pembelajaran, dan lain-lain. Penciptaan iklim sekolah yang kondusif benar-benar diperhatikan sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan.

c. Sekolah Efektif Menurut Beck dan Murphy

Beck dan Murphy (1996 : 18-22) memberikan tiga indikator sekolah efektif atau dalam istilah lain sekolah sukses, yaitu :

1) Indices of Student Learning

Sekolah sukses diantaranya ditandai dengan ; pertama, adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya ada dan hadir dalam proses pembelajaran, tetapi terlibat aktif di dalamnya ; kedua, tumbuhnya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Siswa terlatih dan mampu secara mandiri menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya ; ketiga, siswa mampu berpikir kritis dan kreatif ; dan keempat, siswa mampu bekerja sama dan memiliki kebebasan dalam aktifitas-aktifitas yang sifatnya menantang intelektual. Prestasi yang tinggi, baik dalam prestasi akademis maupun non-akademis, mampu ditunjukkan para siswa sebagai wujud dari keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah.

2) *Transformed Teaching*

Sekolah sukses ditandai dengan adanya praktek pengajaran berkualitas yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa untuk aktif, dan proses pengajaran yang melibatkan semua pihak disertai penilaian terhadap tujuan pengajaran. Guru di sekolah sukses memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan tinggi tentang pembelajaran, kaya akan wawasan keilmuan dan menguasai berbagai macam metodologi dan pendekatan pengajaran, sehingga memungkinkan lahirnya proses pembelajaran yang dinamis, kreatif, inovatif, dan variatif.

3) *Supportive Involvement of Parents*

Sekolah efektif ditandai dengan adanya keterlibatan para orang tua siswa dalam mendukung misi pendidikan yang diwujudkan dengan adanya pengembangan kehidupan komunitas sekolah dengan para orang tua siswa yang inklusif dan demokratis. Peranan dan keterlibatan orang tua siswa tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya administratif saja, seperti dalam iuran sekolah, akan tetapi lebih jauh lagi orang tua siswa berperan dan terlibat secara luas dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kemajuan prestasi siswa dan kemajuan sekolah. Keterlibatan orang tua siswa ini ditunjukkan dengan adanya peran serta aktif dari para orang tua terhadap segala ide dan aktifitas yang diciptakan sekolah guna peningkatan prestasi belajar siswa dan kemajuan sekolah itu sendiri. Para orang tua siswa itu sendiri memiliki rasa memiliki yang tinggi terhadap eksistensi dan progresivitas sekolah, sehingga dengan adanya atau dimilikinya rasa memiliki yang tinggi tersebut akan memungkinkan para orang tua siswa mau untuk berperan secara aktif, baik dalam pemikiran maupun aktifitas-aktifitas lainnya secara langsung, guna mencapai kemajuan prestasi siswa dan sekolah.

D. URGENSI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN PERSEKOLAHAN

Urgensi pendidikan nilai dalam pendidikan di sekolah ditunjukkan oleh Mulyana (2011: 106-107) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, lebih lanjut dikatakan, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Implikasi dari hal tersebut, maka pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Hal senada diungkapkan Hufad dan Sauri (2007 : 53) yang juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan ini diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktik pendidikan di sekolah. Oleh karena itu lebih jauhnya lagi dikatakan bahwa pendidikan nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan seluruh kegiatan belajar mengajar yang dikatakan sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan.

Urgensi pendidikan nilai lebih jauh lagi dijelaskan oleh Mulyana (2011 : 111-116) dapat dipandang dari dua hal, yaitu dinamika kehidupan dan kondisi pendidikan.

Kaitan dengan dinamika kehidupan, Mulyana (2011 : 112-113) menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menampakkan keunggulannya dalam memberikan fasilitas kemudahan untuk kehidupan manusia, namun di pihak lain tengah terjadi benturan nilai-nilai kehidupan yang tidak terelakan bahkan telah menyeret manusia kepada krisis multi dimensi yang dapat mengakibatkan terjadinya dehumanisasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa secara praktis untuk mengatasi kemungkinan terjadinya dehumanisasi yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka terpulang pada persoalan pendidikan. Pendidikan sebagai sub-sistem sosial memiliki peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih matang. Dikatakan juga bahwa manusia yang diharapkan mampu menghadapi masa yang akan datang adalah manusia yang memiliki cakrawala berpikir luas dan dalam, memiliki keterampilan tepat guna, memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap orang lain.

Berkaitan dengan kondisi pendidikan, Mulyana (2011 : 116) menyatakan bahwa akar permasalahan pendidikan terletak pada praktek pendidikan yang terlalu berorientasi kepada penanaman kemampuan intelektual semata dalam rangka pemenuhan tenaga kerja. Padahal dikatakannya lagi bahwa pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas SDM yang memiliki semangat kemandirian, sikap demokratis, dan kesadaran nilai yang kuat disamping kemampuan intelektual yang memadai. Persoalan-persoalan diatas menunjukkan bahwa pendidikan nilai sebagai usaha khusus maupun keseluruhan dimensi pendidikan menjadi sangat penting.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji dalam makalah ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, bahwa pendidikan nilai pada hakikatnya adalah suatu upaya yang sistematis berupa proses bimbingan melalui suri tauladan dan pendidikan yang

berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Kedua, bahwa sekolah pada hakikatnya adalah sebuah sistem sosial yang kompleks sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran dan memiliki fungsi intelektual (*intellectual functions*), fungsi moral/spiritual (*moral/spiritual functions*), fungsi budaya dan estetika (*cultural and aesthetic functions*), fungsi sosial (*social functions*), fungsi fisik/biologis/psikis (*physical/biological/physiological functions*), dan fungsi kejuruan (*vocational functions*)

Ketiga, bahwa beragam kasus yang terjadi dalam konteks kehidupan keseharian peserta didik di sekolah pada akhirnya bermuara kepada satu problematika besar, yaitu problematika nilai. Untuk memecahkan masalah nilai, maka harus dijawab dengan pendidikan nilai yang selama ini termarginalkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, maka pendidikan nilai sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan memiliki posisi yang sangat urgen untuk memperbaiki problematika nilai yang dihadapi sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- Beck & Murphy. (1996). *The Four Imperatives of a Successful School*. California. Corwin Press.
- Fattah, Nanang. (2003). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Holmes & Wynne. (1989). *Making The School an Effective Community*. California : The Falmer Press.
- Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* . Bandung : Alfabeta.
- Preedy, Margaret (1993). *Managing The Effective School*. London : Paul Chapman Publishing Ltd.
- Sauri, Sofyan. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* . Bandung : PT Genesindo.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : PT Imperial Bhakti Utama.
- Turney, C. et.all. (1992). *The School Manager*. North Sydney : Allen & Unwin Pty Ltd.